

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter

Menurut istilah karakter berasal dari bahasa latin kharakter, “*kharassaein, dan kharax* dalam bahasa yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam atau membuat dalam*”.¹

Karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai; “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan yang lainnya”.²

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.³

Sementara menurut istilah terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh

¹ Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2017), 1

² Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 12

³ Prayitno, Manullang Belferik, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), 47

beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut: Doni Koesoema A. “Memahami bahwa karakter sama dengan keperibadian. Keperibadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan”. Sedangkan menurut Imam Ghozali “Menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.⁴

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.⁵

⁴ Gunawan Heri, *pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,3

⁵ Suyanto, Suhardi, “*Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*”,(Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya karakter adalah tabiat atau sifat yang ada dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain, karakter yang dapat dibentuk dari lingkungan pendidikan. Karakter yang sudah ada dalam diri seseorang akan menjadikannya sesuatu yang akan selalu melekat dalam dirinya.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah “pendidikan untuk membentuk keperibadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya”.⁶

Pengertian pendidikan secara etimologi dan terminologi berdasarkan beberapa pakar pendidikan, diantaranya yaitu sebagai berikut.

Abu Ahmadi dkk. Secara etimologi pendidikan atau *paedagogik* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *paies* yang berarti anak dan *againein* memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada

Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010), 12

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 23

anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam.

John s. Brubacher pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.⁷

dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkaitnya.⁸

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

⁷ Helmawati, *pendidikan Keluarga Teoritis dan Peraktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 23

⁸ Suyanto, Suhardi, "*Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*",(Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2010), 13

sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁹

Pendidikan karakter merupakan suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan.¹⁰

⁹ Suyanto, Suhardi, “*Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*”, (Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2010), 15

¹⁰ Agus Sudarsono, Sudrajat, Satriyo Wibowo, “*Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negri 2 Kaltan Dan Mts. Wahid Hasyim Yogyakarta*”, Vol. III, No. 1, (Maret, 2016), 3

Sekolah sebagai institusi pendidikan memberikan fondasi terpenting dalam kehidupan anak-anak dikemudian hari. Lingkungan pendidikan yang aman, asri, nyaman dan kondusif akan mampu memberikan lingkungan sosial dan budaya yang konstruktif bagi perkembangan karakter siswa.¹¹

Pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah yaitu salah satunya disiplin dalam ibadah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki pembiasaan karakter disiplin dalam ibadah. Karakter disiplin ibadah menjadikan hal wajib yang dimiliki setiap siswa, melalui pendidikan siswa akan dapat membentuk karakternya. Tata tertib Madrasah atau aturan Sekolah yang harus dipatuhi oleh setiap siswa merupakan salah satu cara bagi lembaga Madrasah dalam proses pembentukan karakter siswa. Siswa dituntut untuk patuh dan disiplin dalam melaksanakan aturan tata tertib sekolah ketika sudah berada di lingkungan sekolah.

¹¹ Agus Sudarsono, Sudrajat, Satriyo Wibowo, *“Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 2 Kalten Dan Mts. Wahid Hasyim Yogyakarta”*, Vol. III, No. 1, (Maret, 2016), 5

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Merujuk fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3), yaitu “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Maka tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter akhlak yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. (UU No. 19 Tahun 2005, pasal 4).¹²

Tujuan dari Pendidikan adalah untuk menyempurnakan ahlak. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya ; manusia yang beradab dan bermartabat. Agar manusia memiliki ahlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), pikir (akal), dan raganya secara terpadu. Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motivasi dan pengawasan akhlak akan terbentuk dengan baik.¹³

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Toritis dan Peraktis*, 156

¹³ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 21

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan dan karakter adalah satu kesatuan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk suatu karakter peserta didik yang terbentuk dengan baik dalam diri individunya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan yang lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan dan aspek *warotsah*.¹⁴

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor interen dan faktor ekstren.

¹⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 178

a. Faktor Intern

Terdapat banayak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya:

1). Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.¹⁵

2) Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai

¹⁵Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 19

rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.¹⁶

a. Faktor Ekstren

Selain faktor intren (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, budi pekerti dan etika manusia, juga termasuk faktor ekstren (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan

Betapa penting faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karna itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melindungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan

¹⁶Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20

manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.¹⁷

Dapat disimpulkan Dari kedua faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter yang telah digolongkan oleh para ahli dari faktor internal dan eksternalnya. Bahawasanya dalam faktor internal harus adanya kemauan dalam diri individu itu sendiri dan adanya sebuah kebiasaan yang dapat diulang-ulang sehingga akan terbentuknya sebuah karakter. Dari faktor eksternal yaitu pendidikan atau lingkungan adalah naluri yang ada dalam diri seseorang dapat terarah dan lingkungan yang baik atau bagus akan membentuk karakter yang baik juga.

4. Nilai-Nilai Karakter

Nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang

¹⁷ Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 22

dimaksud dari nilai karakter berarti sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan di atas.¹⁸

Ari Ginanzar Agustin yang terkenal dengan konsepnya “*Emotional Spiritual Question*” mengajukan pemikiran bahwasetaip karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah Swt yang terdapat dalam *asma al-husna* (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. Asma al-husna ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam asma al-husna terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah Swt tersebut, iya merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni:

- a. Jujur
- b. Bertanggung jawab
- c. Disiplin
- d. Visioner
- e. Adil

¹⁸ Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,31

f. Peduli

g. Kerjasama .

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia didefinisikan dari empat sumber.

- 1) Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- 2) Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.
- 3) Budaya. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan

nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya Pendidikan Nasional.¹⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan yang dapat diambil dari nilai-nilai karakter, kita dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. Memiliki karakter yang baik sangatlah penting sebagai ciri dalam diri seseorang. Misalnya sebagai seorang siswa yang memiliki karakter religius dan disiplin yaitu taat dan patuh dalam menjalankan kewajiban ibadah shalat dan selalu mengikuti kegiatan di sekolah.

B. Disiplin Siswa

1. Pengertian Disiplin

Disiplin dalam kamus Bahasa Indonesia adalah tertib, patuh aturan. Berdasarkan Hasan Langgulung (2004) “ makna disiplin selain yang telah diuraikan adalah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur. Maka disiplin berarti merujuk pada upaya pendidikan dan latihan”.²⁰

¹⁹ Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,³²

²⁰ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 141

Disiplin muncul sebagai usaha untuk memperbaiki perilaku individu sehingga taat azas dan selalu patuh pada aturan atau norma yang berlaku. Terkait dengan pengertian disiplin, para ahli pendidikan banyak memberi batasan di antaranya:

Siswanto memandang bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Filipo mengemukakan bahwa disiplin adalah setiap usaha mengkoordinasikan perilaku seseorang pada masa yang akan datang dengan mempergunakan hukum dan ganjaran. Definisi di atas memfokuskan pengertian disiplin sebagai usaha untuk menata perilaku seseorang agar terbiasa melaksanakan sesuatu sebagaimana mestinya yang dirangsang dengan hukum dan ganjaran.²¹

Soegeng Prijodarminto, S.H, dalam buku *Disiplin, Kiat Menuju Sukses*, memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungan: Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya.

Perilaku tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.²²

²¹ Sukini, *Berdisiplin*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 11-12

²² Tu'u Tulus, *Peran Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 30

Berdasarkan Pendapat itu, disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan, disiplin itu menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari.

Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang pada peraturan tertentu. Peraturan itu bisa jadi dibuat oleh diri sendiri atau peraturan yang berasal dari pihak lain. Peraturan itu dibuat agar seseorang dapat berbuat atau bertindak secara baik agar berhasil dengan baik untuk meraih hal yang diharapkan.²³

Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi atauran baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama.²⁴

Disiplin siswa merupakan suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak sesuai dengan ketentuan yang berlaku

²³Akhmadmuhammad Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Indonesia*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 90

²⁴Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*,(Yogyakarta, 2013), 49

(bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun sekolah).²⁵

Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa Disiplin siswa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah disiplin siswa yang terbentuk melalui suatu proses tertentu yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan. Disiplin siswa dalam mengikuti setiap kegiatan di Madrasah merupakan sebuah kedisiplinan yang terdapat dalam diri seorang siswa. Karena disiplin merupakan sebuah karakter yang baik yang harus dimiliki setiap orang terutama sebagai seorang siswa.

2. Pembentukan Disiplin

Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, antara lain:

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin

²⁵ Wiyani Ardy Novan, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 42

- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.²⁶

Maman Rachman mengatakan: pembiasaan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan siswa di masa datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan. Akan tetapi, bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama-kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin merupakan atauran yang datang dari dalam dirinya sendiri, suatu hal yang wajar yang dilkakukan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Jadi kesimpulannya dari beberapa faktor di atas, dalam pembentukan disiplin ada beberapa faktor yang

²⁶ Tulus Tu'u, *peran disiplin pada perilaku dan perestasi siswa*, 48

²⁷ Tulus Tu'u, *peran disiplin pada perilaku dan perestasi siswa*, 48-

mempengaruhinya dan dari berapa faktor tersebut yang sudah disebutkan bahwasanya disiplin dapat dibentuk melalui kesadaran diri sendiri untuk mentaati peraturan sebagai sebuah penerapannya. Disiplin juga dapat dibentuk melalui pendidikan dengan nilai-nilai yang diajarkan dan jika melanggar akan ada konsekuensinya atau hukuman. bahwa membiasakan diri untuk disiplin memang sulit tapi kedisiplinan akan terbentuk dengan sendirinya apabila seseorang merasa bahawa itu adalah sebuah peraturan yang harus dipatuhi untuk kebaikan dirinya sehingga kelak ia akan merasa biasa dengan disiplin.

3. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seseorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.²⁸

²⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Perestasi Siswa*,

Ada beberapa fungsi disiplin :

a. Menata Kehidupan Bersama

Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antar individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b. Membangun Keperibadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap keperibadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh keperibadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentaram, sangat berperan dalam membangun keperibadian yang baik.

c. Melatih Keperibadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang memerlukan membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk keperibadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti ini masih sangat dangkal. Akan tetapi, dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya.

e. Hukuman

Tata tertib yang sudah disusun dan sudah disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan yang berlaku harus diberi sanksi disiplin.

f. Mencipta Lingkungan Kondusif

Disiplin sekolah mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru

dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu.²⁹

Dari Fungsi-fungsi di atas dapat penulis simpulkan, bahwa peraturan yang dibuat dan dilaksanakan dengan baik akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, dan dalam melaksanakan kegiatan sekolah akan berjalan dengan lancar dan menghasilkan prestasi yang bagus.

4. Aspek-Aspek Disiplin

a. Disiplin dalam menggunakan waktu

Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa menyatakan penghargaan terhadap waktu. Orang Inggris mengatakan “time is money”. Peribahasa Arab mengatakan bahwa “ waktu adalah pedang”.

Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dalam berdisiplin dalam memanfaatkan waktunya, termasuk disiplin dalam menjalankan shalat.³⁰

²⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*,

³⁰ Nazzam Dewangga Dan Aji El-Azmi Payumi, *The Miracle Of Shalat Tahajud Subuh Dhuha*, (Jakarta: Almagfiroh, 2013), 166

Tidaklah kita melihat bahwa ajaran islam sangat mengajarkan kedisiplinan pada umatnya. Bukankah shalat wajib lima waktu yang kita kerjakan memiliki waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan. Allah Swt menegaskan bahwa hal yang utama untuk menjalankan shalat wajib lima waktu adalah di awal waktu (tepat waktu). Allah ingin mengisyaratkan kepada kita bahwa akan ada orang-orang yang terlambat atau tidak melaksanakan shalat pada awal waktu.³¹

a. Disiplin dalam Ibadah

Ibadah adalah ketundukan dan merendahkan diri hanya kepada Allah Swt yang disertai perasaan cinta kepadanya. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa disiplin dalam beribadah mengandung dua hal, yaitu berpegang teguh pada apa yang diajarkan Allah Swt dan Rasul-nya baik berupa perintah atau larangan maupun ajaran yang bersifat menghallowakan, menganjurkan, sunah, makruh, dan subhat kemudian sikap

³¹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 106

berpegang teguh yang berdasarkan cinta kepada Allah, bukan karena rasa takut atau terpaksa.³²

Maksud cinta kepada Allah SWT adalah senantiasa taat kepada-Nya. Firman Allah SWT:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ (ال عمران: ٣١)

Artinya: “katakanlah jika kamu (benar-benar) mencintai Allah Swt, ikutilah aku, niscaya Allah Swt mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Swt maha pengampun lagi maha penyayang. (Q.S. Ali –Imran; 3:31)³³

Beribadah merupakan kewajiban bagi seluruh umat islam yang beragama. Ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya, menjauhi segala larangannya, dan mengamalkan segala yang diizinkan. ³⁴

³² Nazzam Dewangga Dan Aji El-Azmi Payumi, *The Miracle Of Shalat Tahajud Subuh Dhuha*, 171

³³ Al-Quran dan Terjemahnya, (kementrian Agama RI: CV Pustaka Jaya Ilmu)

³⁴ H. Abuddib Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2013), 83

Menunaikan ibadah yang dibebankan Allah Ta'aala kepada kita baik ibadah tersebut berupa shalat, puasa, haji dan zakat sebenarnya mampu membersihkan dan menjernihkan jiwa. Semua rangkaian ibadah tersebut bisa membuat hati berkilau dan siap untuk menyerap cahaya, hidayah, dan hikmah yang berasal dari Allah Swt.³⁵

Firman Allah Swt :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذريت: ٥١ : ٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku” (Qs. Adz-Dzariyat;51: 56)³⁶

b. Disiplin dalam bermasyarakat

Dilihat dari latar belakang budaya, setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki watak dan tingkah laku yang berbeda. Namun, dengan bermasyarakat mereka telah memiliki norma-norma dan

³⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi*, (Jakarta : Mustaqiim, 2003), 399

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, ((kementerian Agama RI: CV Pustaka Jaya Ilmu)

nilai-nilai kemasyarakatan serta peraturan yang disepakati bersama dan harus disepakati, dihargai, serta ditaati oleh setiap anggota masyarakat.³⁷

c. Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Negara adalah alat ukur memperjuangkan keinginan bersama berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh para anggota atau warga negara. Tanpa adanya masyarakat yang menjadi warganya, negara tidak akan terwujud. Oleh karena itu, masyarakat merupakan prasyartan untuk berdirinya suatu negara.³⁸

C. Pembiasaan shalat Dhuha

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” adalah “a. lazim atau mum; b. Seperti sedia kala; c. Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti peroses.

³⁷ Nazzam Dewangga Dan Aji El-Azmi Payumi, *The Miracle Of Shalat Tahajud Subuh Dhuha*, 172

³⁸ Nazzam Dewangga Dan Aji El-Azmi Payumi, *The Miracle Of Shalat Tahajud Subuh Dhuha*, 173

Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa.

Dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.³⁹

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.⁴⁰

Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.⁴¹

Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah Swt yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 110

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 93

⁴¹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 27

beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji juga saum (puasa).⁴²

“Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam”

M. Buchori. Dan dalam “pembentukan kebiasaan ini menurut Weherington melalui dua car. *Pertama*, dengan cara pengulangan dan *kedua*, dengan disengaja dan direncanakan”

(M. Buchori).⁴³

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari . kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan peribadi peserta didik secara individual, kelompok dan atau kalasikal.⁴⁴

Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti sahalat berjamaah, shalat duha bersama,

⁴² Helmawati, *pendiidkan kluarga*, 168

⁴³ Jalaludin, *Pisikolog Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2016), 257

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,

uapacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan yang lainnya.

- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri dan lain sebagainya.
- c. Kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahsa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan lain sebagainya⁴⁵

Dari definisi-definisi di atas penulis dapat simpulkan, bahwa pembiasaan merupakan sesuatu proses yang sengaja dilakukan dengan secara terprogram atau disiplin diri agar supaya menjadi pembiasaan dalam mengembangkan diri setiap individu.

⁴⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,95

2. Landasan Teori Pembiasaan

Al-Quran sebagai sumber ajaran islam, memuat perinsip-perinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Quran memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur.

Oleh karna itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif kedalam diri anak didik; baik pada aspek kognitif efektifan psikomotoril. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalm mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.⁴⁶

Dari definisi diatas dapat disimpulkan, landasan teori dari pembiasaan adalah Al-Quran. Ayat Al-Quran yang turunnya secara berangus-angsur dalam menyampaikan hukum islam adalah bentuk metode pembiasaan untuk merubah sikap umat muslim dari kebiasaan yang negatif menjadi positif.

⁴⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,111-114

3. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan

Syarat-syarat yang harus dilakukan dalam pengaplikasian pendekatan pembiasaan dalam pendidikan.

Yaitu antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Kebiasaan yang baik maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan
- d. Pembiasaan yang mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur hendaknya dirobah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.⁴⁷

⁴⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 114-115

Dari beberapa persyaratan dalam metode pembiasaan maka penulis menyimpulkan, dalam melaksanakan sebuah pembiasaan hendaknya sudah dimulai oleh para pendidik secepatnya sebelum terlambat untuk membiasakan anak didik dalam hal-hal positif. Agar sebuah pembiasaan dapat dikatakan sukses maka pendidik harus menjadikan sebuah pembiasaan itu terprogram sehingga terjadwal dan dapat berjalan dengan kontinu dan terawasi oleh para pendidik sehingga dapat terkontrol dan menjadikan anak didik suka dan senang menjalankannya.

4. Tujuan Pembiasaan

Jika seseorang sudah terbiasa aka suatu teradisi keagamaan yang dianutnya maka ia akan ragu dalam menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.⁴⁸

Akan tetapi, menanamkan kebiasaan pada anak terkadang sukar dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi mudah dan ringan untuk dilakukan dan akan sukar

⁴⁸ Jalaludin, *Pisikolog Agama*, 77

untuk diubah bahkan untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Pembiasaan diperlukan untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik.⁴⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembiasaan yaitu mengajarkan anak agar dapat terbiasa dalam melakukan hal-hal kebaikan. Agar supaya anak tidak lagi merasa terbebani dengan kewajibannya. Seperti menjalankan kegiatan rutin sekolah yang sudah menjadi pembiasaan dan apabila ditinggalkan akan merasa sukar. Membiasakan anak menjalankan suatu hal positif adalah tujuan dari adanya pembiasaan.

5. Kelebihan Dan Kekurangan Pembiasaan

Adapun Kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak adalah :

- a. Dapat menghemat waktu dengan baik
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.

⁴⁹ Heri Juhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 19

- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan keperibadian anak didik

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain :

- a. Membutuhkan tenaga pendidikan yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan yang baik bagi peserta didik
- b. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan anatar teori pembiasaan dengan kenyataan atau peraktek nilai-nilai yang disampaikan.⁵⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa metode pembiasaan ini sangat epektif untuk membentuk keperibadian atau karakter siswa. Dengan menerapkan kegiatan terprogram agar siswa dapat langsung memperhatikan metode pembiasaan sesuai dengan teori, dan dalam skripsi ini kegiatan yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan yaitu kegiatan rutin shalat dhuha di madrasah.

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 115-116

6. Shalat Dhuha

a. Waktu shalat dhuha

Shalat sunah duha adalah sholat sunah yang dilakukan pada waktupagi hari atau pada waktu duha. Waktu duha dimulai ketika matahari naik setinggi tombak, kira-kira mulai sekitar jam tujuh pagi di wilayah Indonesia.

Waktu mengerjakan shalat sunah dimulai pada shari mulai naik kira-kira lima belas menit (satu tombak), juga ketika matahari bersinar penuh menghiasi kira-kira seperempat dari langit dan masih berada disisi timur. Waktu shalat sunah dhuha habis waktunya bersamaan sholat dzuhur.

Diriwayatkan dari Ali r.a yang menuturkan bahwa Rasulullah SAW. Mengerjakan sholat dhuha sebanyak enam rakaat pada dua waktu, yaitu pertama ketika matahari mulai terbit kira-kira lima belas menit, Nabi Saw. sholat dua rakaat (shalat ini disebut shalat isyraq), kedua ketika matahari bersinar penuh menghiasi kira-kira seperempat langit dan masih berad

pada sisi timur, Nabi Muhammad Saw, shalat empat rakaat (Riwayat at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah).⁵¹

Waktu dhuha adalah waktu yang penuh dengan fadhilah, terutama untuk mengawali berbagai aktivitas baik yang bersifat duniawi atau ukhrawi. Dan waktu kapanpun, pada hakikatnya adalah kesempatan yang tidak boleh disia-siakan. Orang-orang tidak menggunakan waktunya dengan baik, untuk beribadah dan beramal saleh, mereka akan rugi dan menyesal dikemudian hari.⁵²

Dari definisi definisi di atas Penulis dapat simpulkan bahwa waktu shalat dhuha adalah setelah matahari terbit sekitar jam tujuh waktu Indonesia. Maka ketika pada hari jam sekolah, shalat dhuha dilaksanakan sebelum mulai kegiatan belajar mengajar.

b. Jumlah Rakaat Shalat Dhuha

Jumlah rakaat sholat sunah dhuha adalah paling sedikit dua rakaat, sementara paling banyak adalah delapan rakaat ada

⁵¹ Moch. Syarif Hidayatullah, *Buku Pintar Ibadah Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam*, (PT. Wahana Semesta Intermedia, 2011), 79

⁵² Yusni A. Ghazali, *Mukjizat Sholat Dhuha*, (Jakarta : Himmah Media Utama, 2010),

juga yang berpendapat bahwa shalat sunah dhuha hanya dilakukan delapan rakaat. Ini berdasarkan hadist yang diriwayatkan ummu Hani, saudara perempuan Ali bin Abi Thalib K.W., yang menuturkan bahwa Rasulullah Saw mengerjakan shalat dhuha sebanyak delapan rakaat (riwayat al-Bukhari dan muslim). Rosulullah sendiri juga tidak pernah melakukan shalat dhuha selain delapan rakaat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ : أَوْ صَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنِثْلَاتٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتُ : صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ , وَصَلَاةٍ (وَفِي رِوَايَتِهِ: وَرَكْعَتَي الصُّحَى, وَنَوْمٌ عَلَى وَثْرٍ). (رواه احمد)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, “ Nabi Saw berwasiat kepadaku mengenai 3 perkara, dimana hal itu tidak akan kau tinggalkan sampai aku mati, yaitu puasa 3 hari pada setiap bulan, shalat sunah dhuha, dan tidur setelah mengerjakan shalat witr (HR. Ahmad)⁵³

Ada juga yang mengatakan bahwa jumlah shalat sunah dhuha itu sebanyak empat rakaat. Ini berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah SAW. mengerjakan shalat dhuha hanya empat rakaat

⁵³ Shahih Bukhari, *Muhkhtasar Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 105

selebihnya hanya Allah yang tahu. (Riwayat Muslim). Ini juga berdasarkan hadis periwayatan Jabir r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. shalat dhuha sebanyak empat rakaat (Riwayat al-Hakim).⁵⁴

Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada batas bilangan rakaat dalam shalat dhuha, Said bin Mnshur sewaktu ditannya “apakah sahabat Rasulullah Saw. juga melaksanakan shalat itu?” ia menjawab “ya, diantara mereka ada yang mengerjakannya sebanyak dua belas rakaat, ada yang empat rakaat ada juga yang terus menerus mengerjakannya hingga tengah hari”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam rakaat shalat sunah dhuha itu ada yang dua, empat, delapan, atau dua belas, menurut pendapat para ulama itu boleh-boleh saja. Yang terpenting saat kita melaksanakan shalat dhuha masih di dalam waktu shalat dhuha.

⁵⁴ Moch. Syarif Hidaytullah, *Buku Pintar Ibadah Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam*, (Jakarta : PT. Wahana Semesta Intermedia), 80.

c. Niat Shalat Dhuha

Adapun lafal niat dalam mengerjakan shalat sunah dhuha adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat shalat dhuha dua rakaat, karena Allah ta’ala.”⁵⁵

d. Bacaan Surat Shalat Dhuha

Ada beberapa keterangan tentang shalat surat yang dibaca dalam shalat dhuha setelah surat Al-Fatihah yaitu:

1). Boleh membaca surat apa saja yang dianggap mudah dari Al-Qur’an, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.

فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ (المزمل: ٣٧ : ٢٠)

Artinya: “bacalah oleh kamu apa saja ayat yang mudah dari Al-Quran” (Qs. Al-Muzzammil;73: 20)⁵⁶

2). Apabila dikerjakan dua rakaat, disunahkan pada rakaat pertama sesudah membaca Al-Fatihah untuk membaca surat “wasy syamsi wadhuhaha” hingga selesai dan sesudah fatihah

⁵⁵ Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 148

⁵⁶ Al-Quran Dan Terjemah, (kementrian Agama RI: CV Pustaka Jaya Ilmu)

pada rakaat kedua membaca surat “ wadh dhuha” hingga selesai. Sedangkan jika dikerjakan lebih dari dua rakaat salam, maka yang selebihnya, pada rakaat pertama membaca surat “Al-Kafirun” dan pada rakaat kedua membaca surat “Al-Iklas”

3). Adapun cara yang lebih afdhal sesuai dengan hadist nabi Saw, adalah apabila dikerjakan dua rakaat, masing-masing sesudah baca Al-Fatihah pada rakaat pertama membaca ayat kursy sepuluh kali dan pada rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlash sepuluh kali.⁵⁷

e. Doa Shalat Dhuha

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ وَالْبَهَاءَ بِهَا وَكُ وَالْجَمَالَ الْجَمَالَ لُكَ وَالْقُوَّةَ
 قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي
 السَّمَاءِ فَأَنْزِرْ لَهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ
 وَإِنْ كَانَ حَرَمًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاؤِكَ وَجَمَالِكَ
 وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ إِنِّي مَا أَتَيْتُ عَبَا دِكَ الصَّالِحِينَ.

Artinya: Ya Allah bahwa waktu dhuha itu waktu dhuha mu, kemegahan ialah kemegahan-mu, kekuatan itu kekuatan-mu, kekuasaan itu kekuasaan-mu, dan perlindungan itu perlindungan-mu. Ya Allah, jika rezekiku masih di atas langit,

⁵⁷ Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Dhuha*, 147

turunkanlah dan jika ada di dalam bumi, keluarkanlah, mudahkanlah, jika haram sucikanlah, jika masih jauh dekatkanlah, berkat waktu dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan, dan keesaan-mu, limpahkanlah kepada kami seperti yang telah engkau limpahkan kepada hamba-hamba-mu yang shaleh.⁵⁸

⁵⁸ Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Dhuha*, 161